

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) menyediakan berbagai upaya kesehatan yang meliputi pelayanan *promotif*, *preventif*, *kuratif*, dan *rehabilitative*. Salah satu program yang diselenggarakan dalam JKN adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis atau Prolanis (Latifah dan Maryati, 2018). Prolanis merupakan sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang terintegrasi, melibatkan peserta, Fasilitas Kesehatan (Faskes), dan BPJS Kesehatan. Tujuan dari program ini adalah untuk memelihara kesehatan peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis, dengan harapan mereka dapat mencapai kualitas hidup optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendorong peserta yang memiliki penyakit kronis agar dapat mencapai kualitas hidup optimal, mencegah timbulnya komplikasi penyakit, sekaligus mengendalikan biaya pelayanan kesehatan (BPJS, 2014).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak diderita dan menjadi masalah kesehatan baik di Indonesia maupun di dunia. Lebih dari seperempat populasi dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi, yang merupakan faktor resiko utama untuk masalah kesehatan lainnya seperti jantung koroner, stroke dan penyakit ginjal (Kemenkes RI, 2019). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur menunjukkan prevalensi hipertensi yaitu sebesar 8,01% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan, 8,59% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau minum obat, dan 36,3% berdasarkan pengukuran tekanan darah (Riskesdas, 2018).

Penyakit hipertensi membutuhkan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan pasien terhadap terapi pengobatan yang diberikan agar tekanan darah terkontrol. Terapi farmakologi dengan obat antihipertensi diberikan dalam jangka panjang untuk menjaga tekanan darah agar terkontrol (Iqbal dan Handayani, 2022). Hipertensi yang tidak terkontrol akan menambah beban biaya kesehatan bagi negara. Salah satu faktor utama dalam tidak terkontrolnya hipertensi adalah kurangnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Kemenkes RI, 2019).

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi terbukti menjadi faktor utama yang berkontribusi dalam kontrol tekanan darah (Rahmawati, Rahem dan Aditama, 2022). Kepatuhan dianggap penting dikarenakan hipertensi merupakan penyakit yang harus selalu dikontrol dengan menjalankan pengobatan secara teratur seumur hidup (Aspari, Putra dan Maharjana, 2021). Pengetahuan yang tinggi pada pasien memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Pengetahuan pada penderita hipertensi dapat berfungsi sebagai panduan yang efektif, yaitu memengaruhi sejauh mana penderita hipertensi mematuhi regimen pengobatannya. Penderita hipertensi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi mereka lebih cenderung patuh dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang terbatas (Aulia, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, fokus pelayanan kefarmasian telah berubah menjadi pelayanan yang komprehensif (*pharmaceutical care*). Pelayanan ini tidak hanya mencakup pengelolaan obat, tetapi juga memberikan informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional. Standar Pelayanan Kefarmasian digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan

tersebut. Pelayanan Kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terkait sediaan farmasi, dengan tujuan meningkatkan mutu kehidupan pasien. Dalam menjalankan Pelayanan Kefarmasian ini, apoteker harus mempraktikkannya sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Harfiana dan Hadiwiardjo (2020), yaitu mengenai tentang tingkat pengetahuan cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran tenaga kesehatan sangat positif, faktor-faktor internal pasien yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan signifikan dalam mencapai tingkat kepatuhan yang optimal. Peran tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor pemungkin yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah, Yuswar dan Purwanti (2022) menunjukkan bahwa distribusi penggunaan obat antihipertensi paling sering diresepkan adalah kombinasi amlodipine dan candesartan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelayanan informasi obat yang akan diberikan oleh tenaga kefarmasian kepada pasien hipertensi. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan peran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh pasien. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi memberikan manfaat yang signifikan tenaga kefarmasian dalam meningkatkan pelayanannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana tenaga kefarmasian memberikan pelayanan informasi obat yang tepat dan lengkap kepada pasien hipertensi?
2. Tenaga kefarmasian mana yang lebih sering memberikan pelayanan informasi obat di apotek PRB di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejauh mana tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan informasi obat yang tepat dan lengkap kepada pasien hipertensi.
2. Mengetahui tenaga kefarmasian yang lebih sering memberikan pelayanan informasi obat di apotek PRB di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti dan sesama tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan informasi obat yang tepat dan lengkap terkait pengobatan pasien hipertensi.